

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Allah SWT memberikan memori pada setiap manusia. Memori adalah proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat dalam otak (Bruno, 1987 dalam Syah, 2010).

Manusia memiliki memori yang kemampuan dan kapasitasnya besar. Akan tetapi, tidak semua manusia memanfaatkan kapasitas tersebut dengan baik dan hanya sekedarnya saja, sehingga banyak ruang-ruang dalam memori seseorang yang tidak terisi bahkan tidak diperlakukan dengan baik karena berbagai faktor.

Memori memiliki fungsi yang penting bagi manusia. Jika kita lakukan aktivitas berpikir maupun menalar, maka sebagian besar kita menggunakan fakta dari memori atau ingatan kita. Kita menggunakan konsep waktu dengan menghubungkan-hubungkan masa sekarang dengan masa lalu serta membuat perencanaan untuk masa datang. Hal tersebut dimungkinkan dengan adanya fasilitas fungsi memori kita yang kuat dan dapat disesuaikan pada berbagai situasi.

Struktur ingatan dapat dibedakan menjadi tiga sistem, yaitu: (a) sistem ingatan sensorik (*sensory memory*), (b) sistem ingatan jangka pendek atau *short term memory* (STM), dan (c) sistem ingatan jangka panjang atau *long term memory* (LTM). Sistem ingatan tersebut dikenal sebagai model paradigma Atkinson dan Shiffrin yang telah disempurnakan oleh Tulving dan Madigan (Solso, 1995).

Memori sensori mencatat informasi atau stimuli yang masuk melalui salah satu atau kombinasi dari panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, bau melalui hidung, rasa melalui lidah, dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimuli tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut

ditransfer ke sistem ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimuli selama sekitar 30 detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi (*chunks*) dapat disimpan dan dipelihara di sistem memori jangka pendek dalam suatu saat. Setelah berada di sistem memori jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi dengan proses pengulangan ke sistem ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang/terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi baru (*displacement*) (Solso,1995).

Memori atau ingatan adalah retensi informasi. Para psikolog pendidikan mempelajari bagaimana informasi diletakkan atau disimpan dalam memori, bagaimana ia diperhatikan atau disimpan setelah disandikan (*encoding*), dan bagaimana ia ditemukan atau diungkap kembali untuk tujuan tertentu dikemudian hari. Memori membuat diri kita merasa berkesinambungan. Tanpa memori, individu tidak mampu menghubungkan apa yang terjadi kemarin dengan apa yang dialami sekarang. Dapat disimpulkan bahwa memori adalah retensi informasi dari waktu ke waktu, yang melibatkan *encoding* (penyandian), *storage* (penyimpanan), dan *retrieval* (pengambilan kembali) (Santrock, 2010).

Terkait dengan rangkaian proses memori, memori sensori adalah proses awal sebelum proses *short-term memory* ataupun *long-term memory*. Memori sensori merupakan komponen pertama sistem memori yang bertemu langsung dengan informasi yang masuk, *sensory storage* menerima semua informasi dari panca indera dan menyimpan informasi tersebut dengan sangat singkat (khodijah, 2016).

Ketika informasi itu terekam maka akan ada dua kemungkinan yang dipengaruhi oleh perhatian (*attention*), apabila informasi itu tidak mendapatkan perhatian maka informasi itu akan

rusak dan hilang (*decay*) dan bila mendapatkan perhatian, maka informasi itu akan diproses lebih lanjut ke dalam *short-term memory* (Styles, 1997 dalam Julianto & Etsem 2011).

Sifat yang dimiliki memori sensori ini antara lain adanya kemampuan menyimpan informasi yang sangat cermat dan waktu pemrosesan informasi pada memori sensori ini pendek. Informasi yang ada di *short-term memory* tersebut apabila dilakukan pengulangan atau *rehearsal* secara terus menerus maka akan disimpan ke dalam *long-term memory*. Di dalam *long-term memory* inilah informasi yang disimpan tadi akan dapat dipakai di lain waktu (Matlin, 1998 dalam Julianto & Etsem 2011).

Tulving dan Craik (Stenberg, 2008 dalam Halim, dkk) mengungkapkan bahwa seluruh informasi hasil belajar seseorang akan tersimpan di dalam memori untuk digunakan pada waktu selanjutnya. Memori memiliki beberapa area penyimpanan. Area penyimpanan memori yang dapat menyimpan informasi dengan durasi lama dan kapasitas penyimpanan yang banyak yaitu memori jangka panjang. Penyimpanan informasi ke dalam memori jangka panjang didahului dengan proses penyandian dengan proses tertentu. Oleh karena itu agar materi pelajaran dapat tersimpan dalam memori jangka panjang, maka diperlukan suatu strategi penyimpanan informasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip penyandian dalam memori jangka panjang.

Menurut Roediger & Karpicke 2006 dalam Jayani & Hastjarjo 2011, meminta siswa mengulang membaca hanya memberi efek sementara terhadap memori. Ada cara lain agar bacaan dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lama di memori jangka panjang sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan frekuensi pemberian tes. Hal ini dibuktikan oleh Roediger dkk melalui penelitian eksperimen menggunakan bacaan, bentuk soal esay, dan membagi subjek ke dalam 3 kelompok berbeda yaitu mendapat kondisi perlakuan membaca satu kali dan diberi 3 kali tes (BT3T), mendapat perlakuan tiga kali membaca dan satu

kesempatan tes bacaan (BBBT), dan mendapat perlakuan membaca empat kali tanpa tes (BBBB).

Hasilnya adalah siswa yang diberi pengulangan membaca memiliki hasil tes lebih tinggi pada tes bacaan tahap awal segera setelah 5 menit diberi bacaan (BBBB > BBBT > BTTT), dibanding tes pada waktu tunda (1 minggu kemudian). Sebaliknya, siswa yang mendapat pengulangan tes, memiliki hasil tes yang lebih tinggi pada waktu tes tunda (1 minggu kemudian) dibanding hasil tes segera (5 menit), bahkan pengulangan tes tersebut tanpa ada umpan balik (*feedback*) (BTTT > BBBT > BBBB). Gejala meningkatnya kualitas memori jangka panjang dikarenakan frekuensi pemberian tes atau ujian, disebut *testing effect*. Secara teoritis, penelitian yang dilakukan Roediger & Karpicke tersebut dalam konteks pendidikan di Indonesia menjadi menarik dan dapat menjadi solusi alternatif bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi memori diantaranya ialah jenis kelamin, usia, latihan rutin fisik dan memori, stres dan depresi, kondisi fisik, dan kondisi lingkungan. Suatu penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara usia dan penurunan fungsi kognitif yakni terjadinya penurunan 16% pada kelompok umur 65-69, 21% pada 70-74, 30% pada 75-79, dan 44% pada 80+ (Susanto dkk, 2009; Scanlan *et al*, 2007; Wade & Travis, 2007).

Ingatan yang paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak, yaitu pada usia 10-14 tahun. Sedangkan orang yang sudah lanjut usia akan mengalami kesulitan jika diminta untuk mengingat apa yang sudah dipelajari ataupun diaalaminya, karena gejala yang paling umum ditemui pada masa ini adalah pikun (Khadijah, 2016).

Banyak orang yang berusaha meneliti keterkaitan antara Alquran dan fungsi kognitif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Julianto dan Etsem (2011) mengenai pengaruh membaca alquran terhadap kemampuan memori jangka pendek untuk menganalisis perubahan gelombang

otak, dan didapatkan hasil bahwa ketika membaca Alquran, menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivitas seperti berfikir, emosional, dan berkaitan dengan hubungan aktivitas keagamaan atau ketuhanan.

Sekarang, banyak dijumpai orang-orang yang menjadi penghafal Alquran, atau dengan kata lain mereka bisa menghafalkan 6.666 ayat yang ada dalam Alquran. Tidak hanya huruf, tanda bacaan, panjang pendek bacaannya, hukum bacaannya, bahkan artinya pun mereka hapal di luar kepala. Fenomena ini menunjukkan bukti kemampuan kognitif luar biasa yang berpusat di otak manusia. Salah satu cara menghafal dan memahami Alquran adalah dengan belajar bahasa arab, karena Alquran adalah wahyu Allah yang diturunkan menggunakan bahasa arab. Mempelajari bahasa arab dikalangan masyarakat dianggap hal yang sulit, khususnya para santri yang harus terbiasa setiap hari menggunakan bahasa tersebut. Hal yang membuat belajar bahasa arab menjadi sulit adalah karena harus memahami dan menguasai ilmu nahwu shorof dalam menerjemahkan, atau mengetahui kedudukan kata tersebut.

Nahwu dan shorof adalah kedua disiplin ilmu yang dapat digunakan sebagai alat- sehingga biasa disebut dengan ilmu alat- untuk mengetahui kedudukan kata dan dapat memudahkan dalam menerjemahkan Alquran dan hadis dengan benar. Sebagai ilmu alat, nahwu dan shorof tumbuh dan berkembang sejak zaman sahabat dan tabi'in. Ilmu nahwu pertama kali disusun oleh abul aswad Ad-Duali atas perintah Imam ali karomallahu wahjah (syarah muhtasar jiddan), sedangkan ilmu shorof pertama kali disusun oleh imam mu'adz bin muslim, ulama dari kufah (as-sorful wadih) (Abaza, 2012).

Memahami dan menguasai kedua disiplin ilmu tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama. Contohnya seperti yang diterapkan oleh pondok pesantren modern yang *basic* nya setiap hari menggunakan bahasa arab dan inggris saja memerlukan waktu hingga enam tahun untuk

mempelajarinya . Lamanya waktu belajarpun belum tentu menjamin seseorang mampu menerjemahkan dan menempatkan kedudukan kata yang ada dalam teks bahasa arab dengan baik dan benar. Apalagi bagi yang belum pernah mempelajari ilmu nahwu dan shorof.

Menurut salah satu guru pondok pesantren Bayt-Tamyiz, bahwa pada saat ini ada sebuah kitab berjudul Tamyiz karangan Abaza, MM. Kitab tersebut dimaksudkan untuk dapat menjadi sebuah metode baru agar memudahkan dalam menerjemahkan Alquran dan kitab kuning. Kitab tamyiz hadir atas permintaan Dr. H. MS Kaban (pembina pondok pesantren bayt tamyiz indramayu, Jawa Barat) sepulang ziarah ke maqam imam syafi'i di Mesir, maksud dan tujuannya agar anak-anak indonesia dapat meniru Imam syafi'i yang sejak kecil pada usianya yang ke 10 tahun sudah pintar mengajarkan Alquran, hadis, dan ilmu tafsir diberbagai majelis ilmu.

Riset metode tamyiz dilaksanakan dengan mengembangkan sedemikian rupa cara pengajaran K.Anaz Tamyiz dikombinasikan dengan berbagai metode pembelajaran efektif dan *neurolinguistic* dalam sebuah riset dari bulan Mei – Desember 2009 dengan random multi stage sampling. Sample hampir meliputi 1000 responden dengan berbagai latar belakang usia dan pendidikan. Uji validasi terakhir dilakukan secara massal kepada 56 santri cilik peserta pesantren liburan tengah semester tahun ajaran 2009 – 2010 , mereka belajar metode Tamyiz selama 100 jam dengan waktu 3-4 jam perhari, di pesantren Bayt Tamyiz Indramayu.

Prinsip mengajar metode tamyiz dilakukan dengan menggunakan *neurolinguistic* yaitu mengajar dengan bahasa hati, guru mengajar menggunakan cara *fun* dan *active teaching* dan jauh dari perilaku kasar, galak dan menakutkan bagi santri, dan prinsip belajar laduni, murid belajar dengan mengintegrasikan keunggulan otak kiri (12% potensi belajar) yang sangat cerdas memahami, keunggulan otak kanan (33% potensi belajar) yang dapat mengingat seumur hidup

dan keunggulan otak bawah sadar (55% potensi belajar) maka memahami terjemah Qur'an dan kitab kuning dengan metode tamyiz benar-benar terasa sangat mudah (Abaza, 2012).

Sesuai dengan latar belakang hadirnya kitab tamyiz, sasaran utama adalah anak-anak sekolah dasar dan madrasah ibtida'iyah. Namun banyak pula usia remaja hingga lansia dari berbagai kota yang datang untuk belajar dan ingin membuktikan bahwa metode tersebut dapat memudahkan seseorang dalam menerjemahkan Alquran dan kitab kuning. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ternyata bukan hanya anak-anak, tetapi lansia pun yang tidak pernah belajar ilmu nahwu dan shorof, mereka dengan mudah menerjemahkan, mengerti dan memahami Alquran dengan baik dan benar hanya dengan waktu 100 jam (Abaza, 2012).

Sebuah berita di Kebumen pada tahun 2012 menyatakan bahwa dengan metode tamyiz, hanya butuh waktu 100 jam saja agar peserta didik yang awalnya buta tata bahasa arab mampu menerjemahkan Alquran 30 juz (Supriyanto, 2012).

Hasil penelitian Romayani (2014) di SMPN Satu Atap I Leles bahwa metode tamyiz lebih efektif dalam meningkatkan penguasaan menterjemahkan Alquran.

Pada saat ini peneliti bermaksud untuk memberikan metode tersebut pada pondok pesantren Qur'an Al-Lathifah, karena Pondok Pesantren tersebut merupakan salah satu Pondok Pesantren yang berbasis Alquran.

Berdasarkan data dari pondok pesantren Qur'an Al-lathifah, jumlah santriwan dan santriwati pada pondok pesantren tersebut berjumlah 140 orang tingkat SMP dan 92 orang tingkat SMA. Dalam hal ini peneliti telah mengambil data awal dengan mewawancarai 8 orang dengan usia rata-rata 13-14 tahun di pondok pesantren Qur'an Al-lathifah. Lima dari mereka mengatakan bahwa mereka belajar Alquran hanya sebatas sampai bisa membaca dan menghafal

tanpa mengetahui arti dan kedudukan dari setiap kalimat tersebut, mereka merasa kesulitan ketika diminta untuk menerjemahkan artinya.

Dari hasil wawancara tersebut cara mereka belajar kurang optimal karena mereka hanya belajar dengan cara menghafal bukan memahami apa yang mereka pelajari, hal ini berkaitan dengan proses encoding yaitu metode belajar yang mereka gunakan adalah metode belajar dengan cara menghafal pada umumnya. Dalam proses *storage*, diduga informasi hanya masuk ke *short-term memory* karena hanya dilakukan dengan pengulangan yang frekuensinya lebih sedikit dan tidak menggunakan strategi belajar, sehingga sangat rentan tergeser oleh informasi yang baru.

Mereka belajar Alquran pada saat setelah sholat subuh, setelah sholat ashar dan setelah sholat maghrib. Namun, mereka hanya bisa membaca dan menghafal tanpa mengetahui artinya. Hal ini terjadi karena guru hanya mengajarkan membaca dan menghafal. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan eksperimen dengan memberikan *treatment* berupa metode *tamyiz* pada santri pondok pesantren Qur'an Al-Lathifah, karena metode tersebut sesuai dengan basis pondok pesantren yang ingin santrinya menjadi generasi qur'ani.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh metode *tamyiz* terhadap memori dalam menghafal Alquran pada santri Pondok Pesantren Qur'an Al-Lathifah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Apakah metode *tamyiz* dapat berpengaruh terhadap memori dalam menghafal Alquran pada santri Pondok Pesantren Qur'an Al-Lathifah ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *tamyiz* terhadap memori dalam menghafal Alquran pada santri Pondok Pesantren Qur'an Al-Lathifah.

Kegunaan Penelitian

Manfaat Teoritis.

- a. Secara teoritis penelitian ini mampu memberi sumbangan pada keilmuan psikologi, khususnya psikologi pendidikan, psikologi eksperimen dan psikologi kognitif
- b. Sebagai pengembangan terhadap penelitian-penelitian mengenai metode pembelajaran psikologi sebelumnya

Manfaat Praktis.

- a. Penelitian ini dapat berguna untuk peminat dan pemerhati tentang pendidikan terutama dalam proses menghafal
- b. Penelitian ini diharapkan bisa diterapkan dalam instansi sekolah terutama pondok pesantren yang berbasis Alquran dan kitab kuning

